

Memahami Metodologi Sejarah antara Teori dan Praktek *)

Irwan Abbas

Ilmu Sejarah, Universitas Khairun

Abstract

Understanding the methodology of history is the absolute knowledge that must be owned by a historian. It is impossible that a historian will establish a great work of history if not accompanied by a good understanding about the methodology of history. A work of history written by a historian would obviously look different with an amateur writer (not a historian). The difference can be seen in the use of the methodology of history. This paper will guide to the reader how to understand the methodology of history theoretically and how to apply in the writing of history.

Key Words: *Methodology of History, Theory of History, Historian, Amateur Historian, Practical of History Writing*

Abstrak

Memahami metodologi sejarah adalah pengetahuan mutlak yang harus dimiliki oleh seorang sejarawan. Tidak mungkin seorang sejarawan akan membentuk sebuah karya besar dalam sejarah jika tidak disertai dengan pemahaman yang baik tentang metodologi sejarah. Sebuah karya sejarah yang ditulis oleh sejarawan jelas akan terlihat berbeda dengan penulis amatir (bukan sejarawan). Perbedaannya bisa dilihat dalam penggunaan metodologi sejarah. Tulisan ini akan memandu pembaca bagaimana memahami metodologi sejarah teoritis dan bagaimana menerapkan dalam penulisan sejarah.

Kata Kunci: *Metodologi Sejarah, Teori Sejarah, Sejarawan, Sejarawan Amatir, Praktis Menulis Sejarah*

Pendahuluan

Penguasaan metode dan metodologi bagi sejarawan adalah ibarat penguasaan keterampilan tukang batu dan desain seorang insinyur bangunan. Seorang tukang batu mengetahui dan menguasai “metode” membangun rumah dengan melakukan sendiri penyusunan bata demi bata,

pencampuran semen dengan pasir, dan plester tembok tanpa harus mengetahui segala macam teori dan perhitungan-perhitungan yang rumit. Namun seorang insinyur bangunan harus menguasai “metodologi” (tentu saja termasuk metode) pembangunan sebuah rumah. Ia merencanakan semua dari awal seperti pembuatan cetak biru (*blue print*), perhitungan, konstruksi, dan

kekuatan bangunan, kenyamanan, serta keamanannya sampai kepada hubungan gedung itu dengan lingkungan sekitarnya. Jadi seorang sejarawan professional dituntut penguasaan sekaligus metode dan metodologi disiplin keilmuannya.¹

Dalam sebuah penelitian ilmiah, tujuan utama yang akan dicapai adalah objektivitas. Objektivitas harus menjadi prinsip yang tidak boleh ditinggalkan oleh sejarawan dalam merekonstruksi masa lampau yang pernah terjadi.² Untuk mencapai objektivitas dalam suatu penelitian tergantung pada metodologi yang digunakannya. Metodologi merupakan cara yang digunakan oleh seorang peneliti dalam memberikan eksplanasi terhadap data yang dijadikan sumber penelitiannya. Tulisan berikut ini akan mengupas dan memberikan pemahaman secara singkat masalah yang berkaitan dengan metodologi dalam penelitian sejarah

Pembahasan

Fritz Machlup, ilmuwan sosial dan ekonom New York University yang memiliki perhatian terhadap masalah

metodologi menyatakan bahwa bagi orang yang buta huruf tidak dapat membedakan antara metodologi dengan metode tidak dapat dimaafkan. Meskipun metodologi itu mempunyai metode, namun metodologi bukanlah metode, bukan pula seperangkat metode, dan bukan pula deskripsi mengenai metode-metode.³

Sebenarnya metode dan metodologi adalah dua fase kegiatan yang berbeda untuk tugas yang sama. Sartono Kartodirdjo membedakan antara metode sebagai bagaimana orang memperoleh pengetahuan (*how to know*) dan metodologi sebagai mengetahui bagaimana harus mengetahui (*to know how to know*).⁴

Metodologi dalam setiap ilmu pengetahuan mengalami perkembangan. Perkembangan metodologi beriringan pula dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Ini terjadi disebabkan oleh semakin berkembangnya hasil temuan dari penelitian yang dilakukan dari waktu ke waktu. Hasil penelitian yang berkembang menunjukkan pula adanya perkembangan dalam metodologi.⁵

*) Tulisan ini pernah disampaikan dalam Dialog Metodologi Sejarah HMJ Ilmu Sejarah FSB Unkhair, 16 Oktober 2014

¹ Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009). Hlm. 47-48

² Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2012). Hlm. 14

³ Ibrahim Alfian, "Tentang Metodologi Sejarah" dalam *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*. (Yogyakarta: Gama Press, 1987). Hlm. 409 dan 411

⁴ Suhartono W. Pranoto. *Teori dan Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010). Hlm.11.

⁵ Agus Mulyana dan Darmiasti. *Historiografi di Indonesia dari Magis*

Berbicara tentang metodologi berarti berkaitan erat dengan masalah teori. Teori dalam disiplin ilmu sejarah sering juga disebut kerangka referensi. Kerangka referensi kadang kala juga dinamakan skema referansi atau presuposisi atau *personal equation* yang merupakan suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dalam menyelidiki masalah yang akan diteliti dalam menyusun bahan-bahan yang telah diperolehnya dari analisis sumber dan juga dalam mengevaluasi hasil penemuannya.

Kaitannya dengan ilmu sejarah, dengan sendirinya metode sejarah ialah “bagaimana mengetahui sejarah” sedangkan metodologi ialah “mengetahui bagaimana mengetahui sejarah.” Seorang sejarawan yang ingin mengatahui suatu sejarah tertentu, ia akan menempuh secara sistematis prosedur penyelidikan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu, pengumpulan bahan-bahan sejarah baik dari arsip-arsip dan perpustakaan-perpustakaan (di dalam atau di luar negeri), wawancara dengan tokoh-tokoh tertentu untuk menjaring informasi selengkap mungkin). Seorang sejarawan harus dilengkapi pula dengan pengetahuan metodologis atau pun teoretis bahkan juga filsafat.⁶

– *Religius hingga Strukturis*. (Bandung: Aditama, 2009). Hlm. 141

⁶Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2007). Hlm. 14-15

Metodologi sebagai ilmu tentang metode tidak dapat dipelajari tanpa mengangkat masalah kerangka teoretis dan konseptual karena pendekatan sebagai pokok metodologi hanya dapat dioperasionalisasikan dengan bantuan seperangkat konsep dan teori yang akan dipakai dalam membuat analisis itu. Hal ini dapat dilakukan dengan meminjam pelbagai alat analisis dari ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, politikologi, dan sebagainya.⁷

Menurut Alfian (1987), meskipun Berkhofer menganjurkan para sejarawan meminjam teori-teori, konsep-konsep, dan teknik-teknik ilmu sosial, peminjaman demikian tidak dimaksudkan agar “pakaian” sejarah menjadikannya ilmu sosial akan tetapi hanya untuk membuatnya menjadi ilmiah belaka. Manusia, baik secara individual maupun secara kolektif adalah kompleks, studi mengenai manusia sebagai makhluk sosial mengharuskan orang mengenal konsep-konsep dan teori-teori ilmu sosial dan manusia dapat dikaji sebagai entitas analitik melalui suatu kerangka konseptual.⁸

Menurut Sartono Kartodirdjo, permasalahan inti dari metodologi dalam ilmu sejarah adalah masalah pendekatan. Penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan.

⁷ Saefur Rochmat. *Op. Cit.*, hlm. 55

⁸Ibrahim Alfian. *Op. Cit.*, hlm.415

Maksudnya dari segi mana memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan dan lain sebagainya. Hasil pelukisannya akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang digunakan.⁹

1. Pendekatan Sosiologis

Dalam mengungkapkan peristiwa masa lalu, di dalamnya terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Pada sejarah sosial, pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan dan status sosial dan sebagainya.

2. Pendekatan Antropologis

Dalam kajian antropologis biasanya mencakup pelbagai dimensi kehidupan, sering diklasifikasikan berdasarkan cabang-cabang antropologi sosial, antropologi politik, dan antropologi budaya.

3. Pendekatan Politikologis (Ilmu politik)

Sejarah konvensional adalah sejarah yang identik dengan politik. Jalannya sejarah ditentukan kejadian politik (*polity*), perang, diplomasi dan tindakan tokoh-tokoh politik.

Menurut Alfian (1994), dalam memilih topik yang tepat bukanlah

semata-mata untuk menghasilkan karya yang bersifat kompilasi. Akan tetapi haruslah dapat memberikan sumbangan baru kepada perkembangan ilmu pengetahuan dengan menggunakan fakta baru dari penemuannya dalam melaksanakan penelitian atau interpretasi baru terhadap data yang telah lama dikenal orang.¹⁰

Bagaimana cara memilih topik penelitian sejarah? Menurut Kuntowijoyo, topik sebaiknya dipilih berdekatan dengan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua syarat ini dapat difahami, bahwa topik itu bisa ditemukan atas: (1) kegemaran tertentu dan pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi di sekitarnya atau pengalaman peneliti, dan (2) keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat.¹¹

Pada topik yang masih umum, peneliti sejarah dapat memilih topik yang spesifik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti yang disarankan oleh Louis Gottschalk di bawah ini:

1. Perangkat pertanyaan yang bersifat geografis, yaitu terfokus pada interogatif: "di mana?"
2. Perangkat pertanyaan yang bersifat biografis, yang

⁹ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Gramedia, 1993). Hlm. 4

¹⁰ Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Logos, 1999). Hlm. 45

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Benteng, 1997). Hlm. 90

dipusatkan di sekitar interogatif: “siapa?”

3. Perangkat pertanyaan yang bersifat kronologis, yang dipusatkan di sekitar interogatif: “bilamana?”
4. Perangkat pertanyaan yang bersifat fungsional, yaitu berkisar di sekitar interogatif: “Apa?”

Jawaban atas keempat perangkat pertanyaan tersebut akan memberikan pandangan kepada sejarawan mengenai batas-batas minat sejarahnya.¹²

Berbagai permasalahan yang dapat dijadikan topik penelitian melalui pendekatan ilmu-ilmu sosial¹³

- A. Sosiologi
Mitsuo Nakamura. *The Crescent Arises Over the Banyan Trees*
Permasalahan: Keluarga, *banu* di kota gede sebelum perang selalu menjadi wiraswasta tetapi kemudian mengalami priyayinisasi sebagai pegawai
Pertanyaan: Benarkah ada priyayinisasi?

¹² Louis Gottschalk. *Understanding History: A Primer of Historical Method (Mengerti Sejarah)*. Terj. Nugroho Notosusanto. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986).Hlm. 41.

¹³ Kuntowijoyo, *Op. Cit.*, Hlm. 115-122

Sumber: sejarah lisan, foto, bangunan, surat-surat, arsip kraton

- B. Ilmu Politik
The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia
Permasalahan: Banyaknya tokoh politik (Masyumi) yang pindah ke pendidikan
Sumber: Dokumen, Interview, Surat Kabar
- C. Antropologi
Orang Belanda di Surakarta 1900-1942
Permasalahan: Kehidupan sehari-hari orang Belanda di Surakarta: gaya hidup, sistem pengetahuan, hiburan, bacaan, politik, bisnis, makanan, dan kebudayaan.
Sumber: Koran, Bangunan, Foto, Buku kenang-kenangan, Dokumen
- D. Ekonomi
Persaingan Kereta Api dan Kendaraan Bermotor di Madura 1930-1940
Permasalahan: Transportasi Kereta Api tidak efisien. Kereta Api harus ada jalur dan stasiun, sedangkan bus pengadaan jalur dan terminal tidak perlu
Sumber: Laporan dari Madura Stomtram Maatschappij, Arsip
- E. Demografi
Perkembangan Penduduk dan Perpindahan Kekuasaan pada Abad ke-16

Permasalahan:
perkembangan penduduk
dilihat dari konsumsi garam,
beras, dan barang lainnya.
Sumber: Babad

Teknik pengumpulan data (Sumber,
Bukti)¹⁴

1. Observasi
 - a. Daftar riwayat kelakuan (*anecdotal record*)
 - b. Catatan berkala
 - c. Daftar catatan (*check list*)
 - d. Alat pencatat gejala (kondisi)
 - e. Alat optik dan elektronik
2. Wawancara Mendalam
 - a. Sebagai alat primer
 - b. Sebagai alat pelengkap
 - c. Sebagai PembandingAdapun alat alat yang diperlukan dalam pengumpulan data atau bukti-bukti historis, antara lain:
 - (1) Menyediakan daftar pertanyaan sesuai dengan kebutuhan topik permasalahan
 - (2) Menyediakan alat-alat perekam (*tape recorder*) dan tustel
 - (3) Menyediakan alat tulis untuk pencatatan
3. Dokumentasi
 - a. Mengingat-ingat pengalaman peneliti

sendiri yang berkenan dengan masalah yang dikaji.

- b. Membaca daftar pustaka (bibliografi) buku-buku karya orang lain
 - c. Petunjuk dari hasil-hasil seminar ilmiah
 - d. Anjuran-anjuran konsultan dengan dosen pembimbing
 - e. Menggunakan katalog berbagai jenis buku yang sangat banyak dan beragam jenisnya.
4. Folklore (cerita lisan atau cerita rakyat)

Teknik verifikasi: Kritik Sumber

1. Keaslian Sumber (otentisitas)
2. Keshahihan Sumber (kredibilitas)

Teknik Interpretasi

1. Interpretasi Monistik adalah interpretasi yang bersifat tunggal atau suatu penafsiran yang hanya mencatat peristiwa besar dan perbuatan orang terkemuka.
2. Interpretasi Pluralistik adalah asumsi sejarah akan mengikuti perkembangan-perkembangan sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang menunjukkan pola peradaban yang multikompleks.

¹⁴Basri. *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori dan Praktik)*. (Jakarta: Restu Agung, 2006). Hlm. 58-67

Pola atau Teknik Penulisan Sejarah

Pada umumnya penulisan sejarah sangat memperhatikan aspek 'waktu' yakni waktu silam. Dalam waktu selain terdapat dinamika atau perubahan yakni pertumbuhan, perkembangan, kejayaan reruntuhan, dan sebagainya, juga terdapat benang merah (*trend*) yang menghubungkan suatu waktu dengan waktu yang lain, satu masa dengan masa yang lain secara terus menerus.¹⁵

A. Pola Diakronis

Penulisan sejarah yang menggunakan pola garis lurus (linear) maupun pola penggalan waktu tertentu dengan memperhatikan urutan-urutan waktu secara kronologis

B. Pola Sinkronis

Melukiskan cerita sejarah ditinjau dari berbagai aspek. Dikupas melalui berbagai pendekatan, seperti sosiologis, antropologis, politikologis, dan lain-lain.

C. Pola Ideal

- a. Menggunakan pola sinkronik
- b. Memperhatikan keserasian dan keseimbangan aspek ilmiah, seni, dan filsafat

¹⁵Basri. *Ibid.*, Hlm. 91

Di antara syarat umum yang harus diperhatikan peneliti dalam pemaparan sejarah adalah:¹⁶

1. Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan bahasa secara baik.
2. Terpenuhinya kesatuan sejarah
3. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti-buktinya.
4. Keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentatif

Menulis Kalimat dalam Sejarah:¹⁷

- a. Pilih kata kerja (verba) yang tepat
- b. Menjadikan Kalimat Pasif menjadi kalimat aktif
- c. Tulis dalam bentuk lampau (*write in the past tense*)
- d. Sebisa mungkin hindari infinitif yang dipisah (*split infinitives*)
- e. Letakkan kata kerja (verba) dalam kalimat anda
- f. Letakkan gagasan anda yang dalam susunan yang mudah dimengerti
- g. Menjaga kata-kata yang memiliki hubungan
- h. Usahakan agar kata ganti (pronoun) dekat dengan kata yang ia gantikan

¹⁶ Dudung Abdurrahman. *Op. Cit.*, Hlm. 67-68

¹⁷ William Kelleher Storey. *Menulis Sejarah Panduan untuk Mahasiswa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). Hlm. 141-154

- i. Usahakan agar subyek dan verba berdekatan
- j. Mulailah dari kalimat yang umum dan secara bertahap bangun poin yang baru
- k. Penekanan selalu ada di akhir
- l. Bangun bentuk-bentuk paralel untuk memberikan penekanan
- m. Menyusun kata ganti kepemilikan (*posesif*) secara tepat
- n. Abaikan aturan-aturan di atas jika perlu

Pilihan kata-kata yang tepat

- a. Tulis dengan bahasa yang dimengerti
- b. Hindari bahasa yang muluk-muluk
- c. Hindari bahasa percakapan sehari-hari

Contoh model penulisan yang telah dimodifikasi Allan J. Lichtman (1978)¹⁸

JUDUL:

PENULISAN (HISTORIOGRAFI)

- I. Pendahuluan
 - A. Latar Belakang
 - B. Permasalahan dan Signifikansinya
 - C. Pra Penemuan
 - D. Diskusi Metodologis
- II. Tubuh: Evidensi dan Argumentasi
- III. Kesimpulan
 - A. Kesimpulan Sintetik

- B. Implikasi dan Penelitian Lanjutan

IV. Perangkat Ilmiah

- A. Catatan Tubuh/*Foot note*
- B. Bibliografi
- C. Lampiran

Model ini bukan model standar, namun model ini dapat memberikan bentuk organisasi yang mampu menyesuaikan (*adaptable*) terhadap berbagai jenis karya penulisan sejarah serta mudah dipergunakan untuk menganalisis dan mengeksplanasi.

Penutup

Sejarah merupakan suatu realitas peristiwa, kejadian yang berkaitan dengan perilaku dan pengalaman hidup manusia di masa silam. Seorang sejarawan yang ingin merekonstruksi suatu peristiwa di masa lampau tentu harus melalui "pintu" riset. Dari penelitian atau riset yang dilakukannya maka akan terungkap berbagai temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara objektif. Penggunaan metode yang tepat dan efektif akan melahirkan suatu penelitian yang baik dan benar.

Metode sejarah berbeda dengan metodologi sejarah. Metodologi yang sering dikenal dengan istilah *science of methods* lebih banyak berkaitan dengan kerangka referensi. Adapun "metode" bersifat praktis yakni memberikan petunjuk mengenai cara, prosedur, atau teknik

¹⁸Daliman. *Op. Cit.*, Hlm. 118-119

pelaksanaannya secara sistematik sesuai dengan kaidah dan aturan dalam disiplin ilmu sejarah. Kedudukan metodologi dalam sebuah riset sejarah adalah sangat penting. Dengan penggunaan metodologi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik diharapkan akan mampu melahirkan karya sejarah yang lebih ilmiah dan berbobot.

Daftar Pustaka

- Agus Mulyana dan Darmiasti. 2009. *Historiografi di Indonesia dari Magis – Religius hingga Strukturis*. Bandung: Aditama
- Basri. 2006. *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori dan Praktik)*. Jakarta: Restu Agung
- Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Logos
- Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Ibrahim Alfian, 1987. "Tentang Metodologi Sejarah" dalam *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gama Press
- Ibrahim Alfian, dkk. 1987. *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gama Press
- Kuntowijoyo, 1997. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Louis Gottschalk. 1986. *Understanding History: A Primer of Historical Method (Mengerti Sejarah)*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Saefur Rochmat. 2009. *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sartono Kartodirdjo. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia
- Suhartono W. Pranoto. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- William Kelleher Storey. 2011. *Menulis Sejarah Panduan untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar